

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Yayasan Dwituna Rawinala merupakan lembaga pertama penyelenggara layanan pendidikan dan pengasuhan untuk anak-anak tunanetra majemuk di Indonesia, sejak tahun 1973 yayasan ini berdiri. Dengan adanya Yayasan Dwituna Rawinala maka rawinala berharap masyarakat akan memiliki cara pandang yang baik terhadap anak-anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment*, karena secara umum hingga saat ini masih banyak masyarakat yang memandang bahwa disabilitas merupakan seseorang yang tidak berdaya yang perlu dikasihani secara terus menerus, tidak perlu berjuang untuk sekolah, untuk bekerja dan akhirnya menjadi objek kegiatan karitatif saja.

Sehingga rawinala memiliki keyakinan atau harapan bahwa sebanyak apapun hambatan yang dimiliki oleh seorang anak pasti ada potensi yang bisa dikembangkan melalui intervensi yang tepat agar ia dapat menjalani hari-hari yang bermakna dan mandiri menurut potensi yang dimilikinya. Mendidik, merawat, dan mengasuh anak dengan disabilitas ganda tentu bukan hal yang mudah dan penuh tantangan. Namun Yayasan Dwituna Rawinala memiliki harapan untuk dapat menemukan dan mengembangkan secara maksimal sekecil apapun potensi di dalam diri setiap anak untuk dapat dikembangkan dengan desain pendidikan yang tepat dan professional. Serta didukung dengan guru-guru dan pendamping yang bekerja secara sungguh-sungguh dan penuh hati, hal yang tidak kalah penting yaitu rawinala akan berhasil dalam upaya mendidik, membina, dan memberikan asuhan kepada siswa apabila memiliki paradigma yang sama antara pihak yayasan dengan orangtua, dalam hal ini yang dimaksud memiliki pandangan yang sama yaitu orangtua ikut menjalankan program anak dirumah secara maksimal. Dalam upaya pemenuhan hak disabilitas yayasan ini sudah

mengimplementasikan beberapa hak anak dengan disabilitas diantaranya sebagai berikut :

1. Yayasan Dwituna Rawinala telah berupaya dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak MDVI, mulai dari tingkat TK hingga SMA. Dalam upaya pemenuhan hak pendidikan kepada anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* maka dibutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan, berdasarkan observasi di YDT Rawinala bahwa anak dengan MDVI sangat rentan sekali dalam pengendalian emosi sehingga pihak yayasan perlu menunjang model pembelajaran yang menyenangkan, maka pembelajaran fungsional tidak selalu dilakukan di kelas namun pembelajaran juga dilakukan diluar kelas dalam hal ini pihak yayasan memberikan upaya Hak Rekreasi bagi anak-anak untuk belajar seperti ke museum seni, jakarta aquarium dan lain sebagainya.

Selain itu dalam upaya pemenuhan Hak pendidikan Yayasan Dwituna Rawinala melakukan penjangkauan kepada anak-anak disabilitas ganda yang tidak mengenyam pendidikan formal serta terlahir dari latar belakang keluarga yang kurang mampu dalam perekonomian maka Yayasan Dwituna Rawinala melakukan penjangkauan kepada anak MDVI, penjangkauan tersebut meliputi daerah sekitar Yayasan dan kepulauan jawa dengan harapan anak-anak disabilitas yang tidak menempuh pendidikan formal dengan biaya pendidikan menyesuaikan perekonomian orangtua mereka atau bahkan gratis. Dalam pendukung terpenuhinya hak pendidikan maka Yayasan Dwituna Rawinala memiliki pelayanan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat, pelayanan tersebut diharapkan akan menjadi pendukung dalam terpenuhinya Hak Pendidikan bagi anak MDVI.

2. Selanjutnya yaitu dalam upaya pemenuhan Hak pendidikan Rawinala berupaya untuk memberikan sosial edukasi kepada instansi penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta, serta memberikan pemahaman ilmu terkait dengan anak dengan MDVI kepada masyarakat umum, sekolah regular, sekolah inklusi dan SLB dengan siswa single handicap. Upaya

tersebut diharapkan akan menjadi solusi untuk berkembangnya pendidikan bagi anak dengan disabilitas ganda agar lebih banyak lagi sekolah-sekolah yang dapat menerima anak dengan disabilitas ganda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan (guru pendamping dan orangtua disabilitas R), bahwa saat ini masih sangat minim sekali lembaga pendidikan yang dapat menerima anak dengan *double handicap* seperti di rawinala. pihak Yayasan Dwituna Rawinala memberikan kesempatan bagi masyarakat umum, guru-guru dari sekolah regular dan sekolah inklusi untuk menambah ilmu terkait dengan keadaan anak dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment di YDT Rawinala*. Dalam pendukung pemenuhan hak pendidikan maka Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur memiliki pelayanan Training Center. Dengan adanya pelayanan tersebut maka diharapkan akan terpenuhinya Hak Pendidikan bagi Anak MDVI di seluruh Indonesia.

3. Yayasan Dwituna Rawinala memberikan upaya pemenuhan Hak bekerja bagi anak *Multiple Disabilities with Visual Impairment* yang telah lulus dari pendidikan formal. Upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan yaitu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak binaanya dan dikatakan mampu untuk mengikuti pelatihan dalam pengembangan potensi dengan mengikuti kegiatan *Sheltered Workshop* dalam hal musik, alat musik tradisional seperti angklung dan juga kerajinan tangan seperti membuat kalung, gelang, bros dan lain sebagainya. Dengan begitu diharapkan anak dengan disabilitas ganda dapat bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk menunjang kebutuhan hidupnya dimasa depan. Upaya pelayanan tersebut diberikan dengan harapan dapat tercapainya Hak Bekerja bagi anak MDVI, serta dapat mengurangi angka pengangguran bagi disabilitas. Selain itu Yayasan Dwituna Rawinala juga mengupayakan Hak Bekerja bagi anak yang telah lulus dan mampu untuk bekerja sesuai potensinya. YDT Rawinala memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bekerja di dalam yayasan sebagai pekerja pelengkap atau seseorang pekerja dengan pekerjaan yang ringan sesuai dengan potensi kemampuannya.

4. Yayasan Dwituna Rawinala mengupayakan Hak Perlindungan bagi anak disabilitas yang karena suatu hal tidak dapat diterima di keluarganya, serta anak dengan latar belakang yatim piatu. Maka YDT Rawinala memberikan hak perlindungan berupa asrama pengasuhan dan pendidikan. Asrama ini memiliki 13 pendamping asrama sebagai keluarga pengganti yang akan mengasuh anak-anak tersebut. Dengan adanya asrama ini diharapkan akan melindungi anak-anak dari kejahatan eksploitasi di masyarakat.
5. Selain itu Yayasan Dwituna Rawinala telah mengupayakan Hak Kesehatan kepada peserta didiknya dengan memberikan fasilitas dalam pembuatan kartu BPJS non-iuran dalam hal ini pihak yayasan akan membantu dalam proses pembuatan jaminan kesehatan, selain itu juga yayasan bekerjasama dengan puskesmas terdekat dari yayasan untuk kepentingan kesehatan bagi anak MDVI, karena anak dengan MDVI ini selain harus dibina di sektor formal namun ia juga harus rutin mengikuti terapi dan juga mengecek kesehatan secara berkala secara medis. Selain itu dalam aspek hak kesehatan YDT Rawinala mengajarkan kepada anak binaanya untuk merawat diri baik dalam hal mandi, sikat gigi, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kesehatan dirinya dan lingkungannya.
6. Yayasan Dwituna Rawinala juga telah mengimplementasikan hak identitas bagi anak binaanya yang tinggal diasrama, jika mereka sudah cukup usia maka pihak yayasan akan melakukan pendampingan dalam pembuatan KTP.

Dapat disimpulkan bahwa Yayasan Dwituna Rawinala telah mengupayakan hak-hak anak dengan MDVI yaitu dalam Hak Pendidikan, Hak Perlindungan & bebas dari diskriminasi, Hak Kesehatan, Hak Bekerja, Hak Identitas dan Hak Rekreasi. Namun dalam hak perlindungan dan bebas dari diskriminasi masih menjadi upaya rawinala dalam menghilangkan stigma negative di masyarakat. Selain itu juga dalam hak bekerja bagi anak-anak MDVI maka rawinala tidak hanya dengan menguatkan potensi anak dalam pelayanan *sheltered workshop* saja namun

perlunya membangun hubungan kerjasama dengan perusahaan formal dan non-formal serta memberikan keyakinan pada perusahaan tersebut bahwa anak-anak mampu bekerja sesuai dengan potensi kemampuan anak-anak. Dengan adanya hubungan kerjasama dengan perusahaan lain diharapkan akan mengurangi angka pengangguran pada disabilitas.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi Yayasan Dwituna Rawinala Jakarta Timur. Sebagai berikut :

1. Dalam pemenuhan hak pendidikan di Yayasan Dwituna Rawinala maka pentingnya tenaga pendidik seperti guru, maka yayasan perlu menambahkan tenaga pengajar untuk menunjang ke efektifan pembelajaran siswa/siswi dikelas. Karena berdasarkan hasil observasi peneliti di Yayasan Dwituna Rawinala sangat minim sekali tenaga pendidik (Guru). Pada saat kegiatan pembelajaran dikelas berlangsung terdapat anak yang tidak di damping oleh guru pendamping, sehingga anak tersebut mengalami tantrum karena tidak ada yang mengajak ia untuk berintraksi. Berdasarkan observasi peneliti dalam satu kelas hanya terdapat 4-5 anak disabilitas dengan hambatan dan program pembelajaran yang berbeda-beda. Namun hanya terdapat 2 guru dan 1 asisten guru. Sehingga untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas pentingnya penambahan guru pendamping di dalam kelas.
2. Dalam upaya pemenuhan hak bekerja maka pihak Yayasan Dwituna Rawinala perlu membangun kerjasama dengan perusahaan formal atau non-formal, selain itu pihak yayasan juga dapat bekerja sama dengan kementrian namun peneliti menyadari bahwa hal tersebut tidaklah mudah jika melihat keadaan di masyarakat saat ini masih banyaknya masyarakat yang memiliki stigma negative bahwa orang dengan disabilitas merupakan seseorang yang tidak berdaya, dan hidupnya selalu bergantung dengan orang lain.

3. Yayasan Dwituna Rawinala perlu mengimplementasikan hak rehabilitasi bagi orangtua siswa, karena berdasarkan hasil wawancara dengan informan (orangtua siswa) maka masih banyak orangtua siswa yang merasa bahwa anaknya ter-asingkan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak yayasan dengan cara membuat kegiatan *peer support grup* dengan kegiatan tersebut diharapkan akan adanya penguatan, sharing antar orangtua siswa, dan juga adanya tawaran solusi dalam menghilangkan kasus diskriminasi di lingkungan masyarakat terhadap anak dengan MDVI.
4. Berdasarkan observasi peneliti di YDT Rawinala perlunya penambahan tenaga pekerja sosial sekolah, dalam hal ini diharapkan akan memaksimalkan program pada setiap anak. Karena saat ini YDT Rawinala hanya memiliki 1 pekerja sosial. Dan berdasarkan observasi peneliti pekerja sosial YDT Rawinala menjalani pekerjaan double job sebagai wakil kepala sekolah, sehingga dalam hal ini peran pekerja sosial dapat dikatakan kurang efektif dalam pengembangan program setiap anak. Selain itu pekerja sosial hanya menerima progress perkembangan anak melalui guru pendamping dan pendamping asrama seharusnya pekerja sosial dapat mendampingi secara langsung bagaimana proses pembelajaran program dari setiap anak sehingga ia akan mengetahui lebih jelas evaluasi apa yang diperlukan untuk anak tersebut dalam memaksimalkan programnya.